

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian karya tulis ilmiah yang berjudul gambaran *Fear of Missing Out* (FoMO) pada mahasiswa tingkat-3 prodi D3 keperawatan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang. Pada bab ini akan disajikan gambaran lokasi penelitian, data umum, dan data khusus serta pembahasan yang menjawab tujuan umum. Penelitian telah dilakukan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang pada 25 – 28 Agustus 2023 dengan jumlah responden yang didapat adalah 186 orang.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran lokasi penelitian

ITSK RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brw Malang merupakan institusi pendidikan tinggi tenaga kesehatan yang berada dibawah naungan Yayasan Wahana Bhakti Karya Husada yang berpusat di Jakarta. Yayasan yang didirikan oleh para purnawirawan kesehatan angkatan darat ini bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang menaungi beberapa institusi pendidikan kesehatan di beberapa wilayah Indonesia. ITSK RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brw Malang berdiri berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor: 593 / M / 2020 tanggal 24 Juni 2020 tentang Izin Perubahan Bentuk Politeknik Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang di Kota Malang Menjadi Institut Teknologi, Sains, Dan Kesehatan RS dr. Soepraoe YKesdam V/Brw di Kota Malang Provinsi Jawa Timur Yang Diselenggarakan Oleh Yayasan Wahana Bhakti Karya Husada. Berdirinya ITSK RS dr. Soepraoen tidak terlepas dari keberadaan Rumkit Tk.II dr.Soepraoen sebagai institusi

kesehatan Angkatan Darat yang pernah menyelenggarakan pendidikan tenaga kesehatan untuk memenuhi kebutuhan personil di lingkungan Angkatan Darat dan masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, Rumkit Tk.II dr.Soepraoen telah menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan paramedis dan menghasilkan ribuan lulusan. Pada penelitian ini mengambil sampel dari mahasiswa tingkat 3 prodi D3 Keperawatan ta 2020/2023 yang berjumlah 180 orang.

4.1.2 Data umum

Data ini menggambarkan pengalaman responden secara umum dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa tingkat-3 prodi D3 keperawatan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang. Data umum meliputi usia, jenis kelamin, penggunaan medsos yang paling sering.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden mahasiswa tingkat-3 prodi D3 keperawatan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

Karakteristik	Frekuensi	Presentase%
Umur		
21	65	36%
22	61	34%
23	19	10%
24	7	4%
25>	28	16%
Total	180	100%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	58	32%
Perempuan	122	68%
Total	180	100%
Medsos yang digunakan		
Whatsapp	107	59%
Instagram	32	18%
Twitter	10	6%
Facebook	12	7%
Tiktok	19	10%
Total	180	100%

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 180 responden mahasiswa tingkat-3 prodi D3 keperawatan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang ditemukan hampir setengahnya responden berusia 21 tahun (remaja akhir) sebanyak 65 responden (36%), hampir setengahnya berusia 22 tahun (remaja akhir) sebanyak 61 responden (34%), sebagian kecil responden berusia 23 tahun sejumlah 19 responden (11%), sebagian kecil berusia 24 tahun sejumlah 7 responden (3%), Sebagian kecil responden berusia 25 tahun ke atas sejumlah 28 responden (16%). Berdasarkan data responden mahasiswa tingkat-3 prodi D3 keperawatan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang ditemukan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 responden (32%), dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 122 responden (68%). Berdasarkan data penggunaan medsos yang paling sering hampir seluruhnya responden menggunakan whatsapp sebanyak 107 responden (59%), sebagian kecil responden menggunakan instagram sebanyak 33 responden (18%), sebagian kecil menggunakan twitter sebanyak 10 responden (6%), sebagian kecil menggunakan facebook sebanyak 12 responden (7%), dan Sebagian kecil menggunakan tiktok sebanyak 19 responden (10%).

4.1.3 Data Khusus

Data khusus tentang karakteristik responden yang termasuk dalam variabel-variabel penelitian. Karakteristik yang dimaksud tingkat *Fear of Missing Out* pada mahasiswa tingkat-3 prodi D3 keperawatan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang dengan tingkatan Tinggi, Sedang, dan Rendah.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi tingkat *Fear of Missing Out* pada mahasiswa tingkat-3 prodi D3 keperawatan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

Karakteristik		Frekuensi				Presentase%	
Tinggi		17		9%			
Karakteristik	tinggi	sedang	rendah	Total			
	Sedang	155		86%			
	f	%	f	%	f	%	
Rendah		8		5%			

dengan tingkatan Tinggi, Sedang, dan Rendah.

Bulan Agustus 2023.

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut menunjukkan sebagian kecil tingkat FoMO tinggi dengan 17 responden (9%), hampir seluruhnya tingkat FoMO sedang dengan 155 responden (86%), sebagian kecil tingkat FoMO rendah dengan 8 responden (5%).



Umur									
21	7	3,5%	57	32%	1	0,5%	6%	36%	
22	4	2%	55	30%	2	1%	6%	33%	
23	5	3%	14	8%	0	0	1%	11%	
24	1	0,5%	5	3%	1	0,5%	7%	4%	
25>	0	0%	24	14%	4	2%	2%	16%	
Jenis kelamin									
Laki-Laki	4	2%	50	28%	4	2%	5%	32%	
Perempuan	13	8%	105	58%	4	2%	12%	68%	
Medsos yang digunakan									
Whatsapp	6	3%	95	52%	6	3%	10%	58%	
Instagram	5	2%	27	16%			3%	18%	
Twitter	1	0,5%	8	5%	1	0,5%	1%	6%	
Faacebook	2	1%	10	6%			1%	7%	
Tiktok	3	1,5%	15	8%	1	0,5%	1%	10%	

Tabel 4.3
Distribusi
Frekuensi tingkat
Fear of Missing
Out pada
mahasiswa
tingkat-3 prodi D3
keperawatan di
Institut Teknologi

Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang dengan tingkatan Tinggi, Sedang, dan Rendah. Bulan Agustus 2023.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa responden hampir setengahnya berusia 21 tahun (remaja akhir) sebanyak 57 responden (32%) dikategori sedang, Sebagian kecil sebanyak 7 responden (3,5%) di kategori tinggi, pada responden dengan usia 22 tahun (remaja akhir) hampir setengahnya dengan 55 responden (30%) dikategori sedang, Sebagian kecil dengan 4 responden (2%) dikategori tinggi, pada usia 23 tahun (remaja akhir) sebagian kecil dengan 14 responden (8%) dikategori sedang, hampir sebagian kecil dengan 5 responden (3%) dikategori tinggi, pada usia 24 tahun (remaja akhir) sebagian kecil dengan 5 responden (3%) dikategori sedang, pada usia 25 tahun ke atas sebagian kecil dengan 24 responden (14%) dikategori sedang, sebagian kecil dengan 4 responden (2%) dikategori rendah. Pada data jenis kelamin laki-laki hampir setengahnya dengan 50 responden (28%) dikategori sedang, sebagian kecil dengan 4 responden (2%) dikategori tinggi, pada responden jenis kelamin perempuan sebagian besar dengan 105 responden (58%) dikategori

sedang, dan sebagian kecil dengan 13 responden (8%) dikategori tinggi. Pada data penggunaan medsos yang digunakan sebagian besar dengan 95 responden (58%) berkategori sedang pada pengguna whatsapp, sebagian kecil pengguna Instagram dengan 27 (16%) dikategorikan sedang, sebagian kecil pengguna twitter dengan 8 responden (5%) dikategorikan sedang, sebagian kecil pengguna facebook dengan 10 responden (6%) berkategori sedang, dan sebagian kecil pengguna tiktok dengan 15 responden (8%) berkategori sedang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran *Fear of Missing Out* (FoMO) pada mahasiswa tingkat-3 prodi D3 keperawatan di Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang yang dilaksanakan bulan agustus didapatkan 180 responden yang mengalami tingkat FoMO sedang hampir seluruhnya dengan 161 responden (86%), sebagian kecil tingkat FoMO tinggi dengan 17 responden (9%), sebagian kecil tingkat FoMO rendah dengan 5 responden (5%). mahasiswa yang memiliki tingkat FoMO kategori tinggi yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki perasaan takut, cemas yang dapat menyebabkan seorang individu itu mengalami kesulitan dalam hal menjalin hubungan dengan orang lain (Przybylski et al., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian data yang didapatkan dengan 180 responden menunjukkan bahwa hampir setengahnya berusia 21 tahun (remaja akhir) sebanyak 61 responden (32,7%) dikategori sedang, Sebagian kecil sebanyak 6 responden (3,2%) di kategori tinggi, pada responden dengan usia 22 tahun (remaja akhir) hampir setengahnya dengan 72 responden (38,7%) dikategori sedang, sebagian kecil dengan 4 responden (2,1%) dikategori tinggi, pada usia 23 tahun (remaja akhir) sebagian kecil dengan 17 responden

(9,1%) dikategori sedang, hampir sebagian kecil dengan 5 responden (2,6%) dikategori tinggi, pada usia 24 tahun (remaja akhir) sebagian kecil dengan 5 responden (2,6%) dikategori sedang, pada usia 25 tahun (remaja akhir) sebagian kecil dengan 6 responden (3,2%) dikategori sedang. Menurut Arnett (dalam Santrock, 2012) usia kurang lebih 18-25 tahun merupakan masa transisi remaja menuju dewasa atau yang disebut *emerging adulthood*. Salah satu ciri yang dimiliki pada fase ini yaitu ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga apabila mahasiswa memiliki level FoMO yang tinggi, akan berdampak pada menurunnya produktivitas, motivasi belajar, pencapaian akademik, kesejahteraan emosional, dan meningkatnya durasi pemakaian gawai didalam kelas yang dapat mengganggu proses belajar (Samaha & Hawi, 2016).

Berdasarkan penelitian pada data jenis kelamin laki-laki hampir setengahnya dengan 50 responden (26,8%) dikategori sedang, sebagian kecil dengan 4 responden (2,1%) dikategori tinggi. Pada dasarnya remaja laki-laki lebih banyak menggunakan smartphone untuk kebutuhan instrumental (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) seperti untuk bermain game, nonton live streaming, jbbj mutual dengan teman-temannya dan sebagainya. Kegiatan yang seperti demikian menimbulkan rasa menyenangkan sehingga ketika sudah terlalu merasakan keseruan, remaja laki-laki menjadi lebih tidak dapat mengendalikan dirinya dan tidak merasa bersalah ketika mengacuhkan lawan bicaranya karena terlalu fokus pada smartphone. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Sitasari, dan Safitri (2020) yang mengemukakan bahwa dibandingkan dengan remaja perempuan, remaja laki-laki memiliki kontrol diri yang rendah. Rendahnya kontrol diri ini pada akhirnya membuat remaja laki-laki melakukan *phubbing* yakni menggunakan smartphone ketika sedang berkomunikasi dan mengabaikan lawan bicara. Sedangkan remaja perempuan pada

dasarnya memiliki kontrol diri yang tinggi hal ini dapat disebabkan karena perempuan secara kognitif, sosioemosional, dan orientasi pubertas perempuan lebih matang dari laki-laki (Hurlock, 2004).

Berdasarkan penelitian penggunaan media sosial yang sering digunakan sebagian besar dengan 97 responden (52,1%) berkategori sedang, sebagian kecil dengan 6 responden (3,2%) berkategori tinggi pada pengguna whatsapp, sebagian kecil pengguna Instagram dengan 28 (15%) dikategorikan sedang, sebagian kecil dengan 5 responden (2,6%) berkategori tinggi, sebagian kecil pengguna twitter dengan 10 responden (5,3%) dikategorikan sedang, 1 (0,5%) berkategori tinggi, sebagian kecil pengguna facebook dengan 11 responden (5,9%) berkategori sedang, 2 (1%) berkategori tinggi, dan sebagian kecil pengguna tiktok dengan 15 responden (8%) berkategori sedang, 3 (1,6%) berkategori tinggi. Menurut Karadağ et al. (2015) media sosial tidak hanya berkaitan dengan komunikasi namun media sosial pun mencakup hal menarik lainnya seperti pertukaran informasi, sharing multimedia dan sebagainya. Dengan demikian, remaja menjadi lebih sadar akan fungsi dari media sosial itu sendiri sehingga tidak menjadikannya sebagai bumerang yang dapat merusak proses interaksi sosialnya. Dengan kata lain terdapat kecenderungan remaja menggunakannya tidak secara berulang-ulang atau hanya digunakan saat free time. Hal ini sesuai dengan Aulia (2020) yang menyebutkan bahwa remaja cenderung menggunakan media sosial saat ada waktu luang, merasa tidak ada kerjaan atau sekedar menunggu sesuatu.